

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam 20 tahun terakhir jumlah bencana dan dampaknya yang terkait dengan alam telah mengalami peningkatan. Di negara China telah terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,9 skala richter di tahun 2008 dan pada tahun 2012 negara Jepang juga mengalami *tsunami*. Akibat bencana tersebut telah menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 anak-anak sekolah.⁽¹⁾

Data dunia tahun 2019, didapatkan gempa bumi berkekuatan diatas 6,0 magnitudo menguncang beberapa wilayah didunia salah satunya di Kepulauan Fuji. Kedalaman gempa yaitu 567,38 km, pada awal ditentukan berada di 17,8313 derajat Lintang Selatan dan 178, 662 derajat bujur sangkar. Gempa bumi ini telah banyak merusak di daerah yang sangat padat penduduk.⁽²⁾

Di Indonesia Gempa bumi merupakan bencana alam yang relatif sering terjadi akibat interaksi lempeng tektonik.⁽³⁾ Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Indonesia dalam 15 tahun terakhir (2004 - 2018) telah terjadi 240 bencana gempa bumi berskala besar dan sebanyak 14 kali *tsunami* yang berdampak terhadap 4 juta lebih kehidupan masyarakat. Menurut UN-ISDR (*United Nations International Strategy For Disaster Reduction*), Indonesia adalah negara yang berada pada peringkat ke tiga paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia. Fasilitas umum yang paling banyak tercatat mengalami kehancuran adalah gedung-gedung sekolah yaitu sebanyak 22.448 unit.⁽⁴⁾

Posisi Indonesia secara geologis dan geografis, hampir seluruh wilayah berpotensi terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Kawasan Sumatera Barat

menjadi perhatian baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun para ahli keagamaan karena adanya potensi gempa besar disertai *tsunami* karena adanya potensi *Mentawai Megathrust* dimana pada zona ini diprediksi menyimpan potensi gempa bumi dengan kekuatan 8,9 SR⁽⁵⁾.

Kota Padang adalah salah satu dari kota yang ditetapkan oleh BPBD/BNPB sebagai wilayah dengan zona resiko tinggi gempa bumi dan *tsunami*. Kota Padang khususnya sebagian besar penduduk bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta pada umumnya terdapat infrastruktur-infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai.⁽³⁾ Secara geografis, Kota Padang terletak di pantai barat pulau Sumatera. Hal ini mengakibatkan Kota Padang menjadi salah satu daerah rawan terjadinya bencana gempa bumi, terutama gempa yang bersumber pada gempa laut (gempa tektonik)⁽⁶⁾.

Bencana gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 dengan kekuatan 7.9 SR memberikan dampak yang besar bagi penduduk Kota Padang. Berdasarkan data dari BPBD Kota Padang, gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 lalu banyak mengakibatkan korban. Korban yang tewas tercatat sebanyak 383 orang, luka berat tercatat 431 orang, dan luka ringan tercatat 771 orang⁽⁶⁾. Bencana ini juga menyebabkan kerusakan parah terutama pada fasilitas - fasilitas publik seperti rumah sakit, perkantoran dan gedung-gedung sekolah. Berdasarkan laporan BPBD, korban bencana gempa 2009 Padang anak usia sekolah yang menjadi korban meninggal dunia dalam bencana ini mencapai 60 orang, dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak sekolah tingkat SD dan SMP. Sebahagian besar dari korban bencana gempa yang ditemukan khususnya dikota Padang akibat tertimbun reruntuhan bangunan. Data rekapitulasi BNPB sejak tahun 2004-2018 telah tercatat

sebanyak 3.586 fasilitas pendidikan Kota Padang rusak dan hancur akibat bencana gempa bumi.⁽⁴⁾

Hilman, (2015) menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berbahaya pada saat terjadi bencana gempa bumi dan *tsunami*, karena merupakan salah satu bangunan vital yang merupakan tempat berkumpul banyak individu terutama pada jam sekolah.⁽²⁾ Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana⁽⁶⁾.

Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi. Kecamatan Koto Tengah memiliki potensi gempa laut, karena berbatasan langsung dengan laut samudra Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 meter dpl⁽⁷⁾. Pada kecamatan tersebut terdapat sarana dan prasarana seperti gedung sekolah dasar yang berada tak jauh dari bibir pantai yang memicu terkena dampak yang besar jika terjadi gempa laut⁽⁸⁾. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari BPBD Kota Padang, akibat dari gempa yang terjadi pada 30 September 2009 banyak terdapat lebih dari 10 bangunan ruangan kelas pada sekolah dasar di Kecamatan Koto Tengah mengalami rusak berat sehingga sistem pembelajaran ada yang tetap di ruang kelas yang masih layak, dialihkan ke tenda atau kelas darurat, ataupun menumpang ke sekolah lain⁽⁹⁾.

Sekolah merupakan institusi yang paling dipercaya oleh masyarakat untuk 'menitipkan' anaknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingginya angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di tingkat SD dan SMP.⁽⁴⁾ Sekolah merupakan salah satu fasilitas umum yang paling banyak dikunjungi oleh anak-anak secara jumlah maupun lama waktu kunjungannya. Sudah selayaknya kalau mereka perlu dilindungi dan secara bersamaan ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya.

Selain itu sekolah juga merupakan wahana yang paling efektif untuk memberikan dan menginformasikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terdekat. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kesiapsiagaan di sekolah.⁽⁵⁾

Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana. Untuk itu kesiapsiagaan haruslah ditingkatkan sebagai kegiatan pengurangan resiko bencana sebelum terjadi bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sangatlah diperlukan untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa.⁽⁸⁾ Kepala Badan Nasional Bencana (BNPB), mengatakan “kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah (Pemda) dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Indonesia masih cukup rendah”.⁽⁹⁾ Hasil kajian BNPB terhadap kesiapsiagaan masyarakat dan Pemda dalam menghadapi bencana di 33 provinsi di Indonesia ternyata semua daerah menunjukkan hasil bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan Pemda masih rendah. Indikator pengetahuan kebencanaan telah meningkat tetapi indeks kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya masih rendah⁽¹⁰⁾.

Kesiapsiagaan guru sangat dominan dalam membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebencanaan melalui pembelajaran di sekolah, baik secara teoritis maupun praktis. Juga dilihat pada letak sekolah yang berada pada daerah rawan bencana⁽¹¹⁾. Siswa sekolah dasar termasuk dalam kategori kelompok rentan sehingga berhak untuk mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman dari orang yang lebih dewasa (guru) pada saat terjadi bencana di sekolah⁽⁸⁾. Perlindungan terhadap siswa SD dilakukan dengan memberikan prioritas kepada mereka berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial⁽¹⁰⁾. Sikap dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan peranan guru pada penyelenggaraan di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan dari pengalaman bencana tersebut, beberapa sekolah dasar di wilayah kecamatan Koto Tangah khususnya kelurahan Pasir Nan tigo telah berupaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dengan membentuk sekolah siaga bencana. Sekolah tersebut diantaranya adalah SD Negeri 06, SD Negeri 23, SD Negeri 31. Ketiga sekolah dasar tersebut merupakan sekolah dasar yang memiliki jarak paling dekat dengan bibir pantai yaitu kurang dari (< 200 m). Selain itu waktu evakuasi dari sekolah sampai *by pass* (zona hijau) lebih dari (> 40 menit), dan tidak ada *shelter* di kelurahan tersebut⁽¹²⁾.

LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2006 dan 2008 telah mengembangkan instrumen untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di wilayah-wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan adanya penurunan kesiapsiagaan dari kondisi awal (tahun 2006) sedang berubah menjadi rendah (tahun 2008)⁽¹¹⁾.

Penelitian tersebut dilakukan di salah satu sekolah yang pernah mengikuti Program Sekolah Siaga Bencana. Dari hasil analisis ditemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah tidak adanya regenerasi pada siswa. Sekolah hanya melakukan pelatihan kebencanaan satu kali, dan tidak dilakukan kembali di tahun berikutnya. Padahal siswa yang telah dilatih tersebut telah lulus, dan seharusnya perlu adanya pelatihan dari tahun ke tahun agar setiap siswa dapat mengetahui pengetahuan tentang bencana. Selain itu upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana seharusnya tidak hanya dilakukan selama Program Sekolah Siaga Bencana dilaksanakan, akan tetapi upaya tersebut harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Upaya kesiapsiagaan yang tidak berkesinambungan atau hanya dilakukan dalam satu periode saja akan mengakibatkan tingkat kesiapsiagaan di sekolah tersebut menurun.⁽¹³⁾

Hasil penelitian Khairudin, (2011) ada sekolah yang telah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan namun pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas fenomena-fenomena alam yang dapat menimbulkan bencana. Pengetahuan tentang cara Pengurangan Risiko Bencana (UPR) belum mereka ketahui. ⁽¹⁴⁾

Penelitian Ernawati, (2019) didapatkan bahwa siswa sekolah dasar di Kota Pariaman dapat dikatakan hampir 50% berada di kategori siapsiaga bencana gempa dan *tsunami*.⁽¹⁵⁾ Pada penelitian Maryani, (2016) didapatkan bahwa ada pengaruh pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan siswa SMA Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh.⁽¹⁶⁾ Sedangkan pada penelitian Wahyuni, (2011) didapatkan tingkat pengetahuan siaga bencana siswa SMA N 2 Depok Jawa Barat lebih siap dibandingkan dengan siswa SMA N 1 Pariaman Sumatra Barat.⁽¹⁶⁾ Sementara penelitian yang dilakukan Cahyani, (2014) pada siswa SMP N 1 Trucuk Klaten didapatkan bahwa siswa sudah mendapatkan pelajaran tentang siaga bencana namun belum terealisasi dengan baik.⁽¹⁷⁾

Pemilihan Sekolah Dasar sebagai subjek pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor (1) pendidikan kesiapsiagaan kebencanaan di tingkat Sekolah Dasar masih tergolong rendah implementasinya dimana hanya 45% Sekolah dasar dari 400 lebih Sekolah dasar di Kota Padang yang telah mengimplementasikan pendidikan kesiapsiagaan kebencanaan dan (2) berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang dari 400 lebih Sekolah dasar, sekitar 60% diantaranya berada pada zona merah, (3) belum ada penelitian yang secara khusus untuk menilai tingkat kesiapsiagaan bencana gempa dan *tsunami* di tingkat Sekolah dasar di Kota Padang dalam 1 dekade ini sedangkan frekuensi kejadian bencana cenderung meningkat.⁽¹⁸⁾

Anak Sekolah Dasar disamping mempertimbangkan tingkat kerentanannya terhadap ancaman bencana disisilain juga disinyalir mampu menjadi penggerak ditengah masyarakat dalam membawa dan menanamkan budaya siaga bencana

sehingga mereka mampu menjadi ujung tombak dan *agent of change* dalam mencapai Pengurangan Resiko Bencana (PRB) yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.⁽¹⁹⁾

Sekolah dasar yang terletak di kelurahan Pasir Nan Tigo merupakan 3 sekolah dasar yang memiliki jarak paling dekat dengan pesisir pantai. Selain itu, 3 sekolah dasar ini yaitu SDN 06, SDN 23 dan SDN 31 merupakan sekolah dasar berada di zona merah dan sudah mendapatkan pelatihan sekolah cerdas bencana. Namun pelaksanaannya 3 sekolah tersebut masih dianggap belum siap dalam menghadapi bencana, kesiapsiagaan masih jauh dari harapan yang diharapkan oleh Pemda, hal ini terjadi karena tidak adanya regenerasi siswa yang dapat melanjutkan kegiatan tersebut serta kesiapsiagaan belum masuk dalam kurikulum pembelajaran.⁽¹¹⁾

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisa tingkat kesiapsiagaan SD Negeri 06 Pasir Jambak, SD Negeri 23 Pasir Sabalah dan SD Negeri 31 Pasir Kandang terhadap bencana Gempa dan *Tsunami*. Dimana 3 sekolah dasar tersebut merupakan sekolah dasar yang memiliki jarak paling dekat dengan bibir pantai yaitu < 100 m. Selain itu waktu evakuasi dari sekolah sampai *by pass* (zona hijau) > 30 menit, dan tidak ada *shelter* di kelurahan tersebut.⁽¹²⁾

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada kenyataan yang telah dijelaskan diatas maka, masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* pada komunitas Sekolah Dasar di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2020 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kesiapsiagaan SD Negeri 06 Pasir Jambak, SD Negeri 23 Pasir Sabalah dan SD Negeri 31 Pasir Kandang terhadap bencana Gempa dan *Tsunami*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* pada institusi Sekolah Dasar Negeri 06 Pasir Jambak Padang Tahun 2020
2. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempabumi dan *tsunami* pada guru Sekolah Dasar Negeri 06 Pasir Jambak Padang Tahun 2020
3. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempabumi dan *tsunami* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Pasir Jambak Padang Tahun 2020
4. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* pada institusi Sekolah Dasar Negeri 23 Pasir Sabalah Padang Tahun 2020
5. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* guru Sekolah Dasar Negeri 23 Pasir Sabalah Padang Tahun 2020
6. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* siswa Sekolah Dasar Negeri 23 Pasir Sabalah Padang Tahun 2020

7. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* institusi Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Padang Tahun 2020
8. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* guru Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Padang Tahun 2020
9. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan *tsunami* siswa Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Padang Tahun 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana terutama yang ditujukan bagi komunitas Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah maupun instansi dan pihak-pihak terkait dalam pembuatan arah kebijakan terkait kesiapsiagaan bencana pada komunitas sekolah dalam rangka pengurangan resiko akibat bencana gempa bumi dan *tsunami* di Kota Padang.

3. Manfaat Akademis

Bagi guru-guru dan siswa Sekolah Dasar (SD) yaitu menjadi masukan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan lebih mempersiapkan untuk kegiatan mitigasi. Serta bagi fakultas yaitu sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas Sekolah Dasar di kelurahan Pasir Nan Tigo sebanyak 3 sekolah dasar yang bertujuan untuk menilai tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan *tsunami*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat kesiapsiagaan komunitas Sekolah Dasar di kelurahan Pasir Nan Tigo Kota Padang dengan menggunakan empat parameter kesiapsiagaan yang dikembangkan oleh LIPI/UNESCO/ISDR. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 SD Negeri yang berada di wilayah Pasir Jambak, karena 3 sekolah ini memiliki jarak terdekat dengan pesisir pantai (<200m), waktu menuju zona hijau (40 menit), dan tidak adanya *shelter*. Tiga sekolah dasar tersebut adalah SDN 06 Pasir Jambak, SDN 23 Pasir Sabalah, SDN 31 Pasir Kandang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2019 sampai Mei 2020, dan instrumen dalam penelitian ini memakai kusioner LIPI.





